



MEMPERTAHANKAN TRADISI LIMIT PERAYAAN MAULID DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL : (STUDI DI DESA MAUYA KECAMATAN HALONG, KABUPATEN BALANGAN)

Amal Fathullah¹, Ahmad Fathur Rahman Putra², Lu'lu Lama'ah Tus Shobah³, Noor
Dina Khadijah⁴, Erfan Ma'arif⁵, Nur Saadatul Fatimah⁶, Mutia⁷, Ahlakul Qorimah⁸,
Muhammad Zairullah⁹, Fitri Maghfirah¹⁰, Fitri Ayu Pratama Samsu¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: amalfathullah@uin-antasari.ac.id

Received 23-08-2025 | Revised form 25-09-2025 | Accepted 04-11-2025

Abstract

This study aims to identify the perceptions of the people of Mauya Village toward the Limit tradition held during the celebration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi). The Limit tradition is one of the local wisdoms of the Banjar community that carries deep religious, social, and cultural values. During the celebration, the community performs Maulid recitations, prayers, and communal feasts as an expression of gratitude and respect for the Prophet Muhammad SAW. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through interviews with religious leaders, village officials, and residents, as well as direct observation during the implementation of the Limit tradition. The findings reveal that the community holds a positive perception of this tradition. Limit is considered to strengthen Islamic brotherhood, foster social harmony, and preserve local cultural identity. However, participation among younger generations has begun to decline due to modernization and lifestyle changes. The study concludes that the Limit tradition holds significant religious and socio-cultural value for the people of Mauya Village. Therefore, it is important to preserve this tradition by involving younger generations to ensure that its values continue to thrive in the modern era.

Keywords: Perception, Limit Tradition, Maulid Celebration, Mauya Village, Banjar Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Mauya terhadap tradisi Limit yang dilaksanakan dalam rangka perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi Limit merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Mauya memperingati Maulid Nabi dengan kegiatan pembacaan Maulid, shalawat, serta jamuan bersama sebagai wujud syukur dan penghormatan kepada Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat, serta observasi langsung selama pelaksanaan tradisi Limit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap tradisi ini. Tradisi Limit dianggap mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan identitas budaya lokal. Namun demikian, partisipasi generasi muda mulai menurun akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Limit memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Mauya baik dari aspek religius maupun sosial budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu terus dilakukan dengan melibatkan generasi muda agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Persepsi, Tradisi Limit, Maulid Nabi, Desa Mauya, Budaya Banjar

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu perayaan keagamaan yang sangat dinantikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Perayaan ini bukan hanya momentum untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada 12 Rabiul Awwal, tahun Gajah, tetapi juga sarana memperdalam rasa cinta dan teladan terhadap akhlak Nabi. Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi memiliki kekhasan tersendiri di setiap daerah, karena biasanya diiringi dengan berbagai tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Balangan, terdapat tradisi yang dikenal dengan nama “Limit” atau sering disebut *balimit*. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, terutama di Desa Mauya, Kecamatan Halong, yang penduduknya terkenal dengan keragaman dan multikultur. Kegiatan Limit dilakukan selama bulan Maulid (Rabiul Awal), yaitu bulan kelahiran Rasulullah SAW. Bentuk pelaksanaannya berupa saling mengundang antarwarga untuk berkumpul, membaca Maulid, bershalawat, mendengarkan ceramah agama, serta makan bersama dengan penuh keakraban.

Bagi masyarakat Desa Mauya, tradisi Limit bukan hanya sekadar acara sosial, tetapi juga merupakan wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Melalui kegiatan ini, warga mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Setiap keluarga yang mendapat giliran menjadi tuan rumah berusaha menyambut tamu dengan hidangan terbaik, sebagai simbol keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul gejala perubahan dalam pelaksanaan tradisi Limit. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran pola pikir masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, menyebabkan tradisi ini mulai kehilangan makna bagi sebagian orang. Kegiatan Limit yang dahulu menjadi wadah interaksi sosial dan dakwah, kini cenderung dianggap sebagai formalitas tahunan semata. Selain itu, faktor ekonomi dan kesibukan masyarakat modern turut memengaruhi semangat pelaksanaan tradisi ini.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama mengenai bagaimana persepsi masyarakat Desa Mauya terhadap tradisi Limit dalam konteks kekinian, kontemporer. Apakah tradisi ini masih dianggap penting dan bermakna? Bagaimana generasi muda memandang serta berpartisipasi dalam kegiatan Limit? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menggali pandangan masyarakat tentang nilai, fungsi, dan keberlanjutan tradisi Limit di tengah arus perubahan zaman.

Melalui pendekatan kualitatif, untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Penelitian ini berupaya untuk memahami makna tradisi Limit dari sudut pandang masyarakat secara langsung. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga dari berbagai kalangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi budaya Limit dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Mauya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya lokal yang bernuansa Islami, serta mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan mempertahankan warisan budaya daerahnya sendiri.

Dalam konteks antropologi budaya, tradisi merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi adalah warisan sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial dan pembentuk solidaritas dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam perspektif Islam, pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dipandang sebagai bagian dari 'urf atau kebiasaan masyarakat yang dapat diterima secara syar'i. Tradisi seperti Limit di Desa Mauya memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat, karena di dalamnya terkandung kegiatan membaca Maulid, bershalawat, serta mempererat tali silaturahmi antarsesama muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qardhawi (1992) yang menyebutkan bahwa budaya lokal yang mendukung nilai-nilai moral dan ukhuwah umat perlu dijaga dan dikembangkan.

Selain itu, teori persepsi juga menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Menurut Walgito (2010), persepsi adalah proses yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima individu, sehingga menghasilkan makna tertentu. Persepsi masyarakat terhadap suatu tradisi dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, lingkungan sosial, dan pandangan keagamaan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi warga Desa Mauya mengenai tradisi Limit dapat mengungkap sejauh mana budaya ini masih dianggap relevan dan bernilai dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan landasan teori tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Limit bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat Desa Mauya. Penelitian ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya dokumentasi dan pelestarian tradisi keagamaan lokal, serta menjadi bahan refleksi tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara budaya, agama, dan perubahan zaman.

METODE

Kegiatan KKN ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif, karena sejalan dengan tujuan KKN yang tidak hanya berfokus pada pengabdian, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pemecahan masalah di lingkungan mereka. Melalui pendekatan ini, mahasiswa bersama masyarakat berkolaborasi sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan, sehingga masyarakat berperan sebagai subjek utama dalam perubahan sosial dan peningkatan kualitas kehidupan di lingkungannya. Kegiatan dilaksanakan di Desa [isi nama desa], Kecamatan [isi kecamatan], Kabupaten [isi kabupaten], Provinsi Kalimantan Selatan, dengan subjek penelitian meliputi masyarakat desa, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta kelompok sasaran yang relevan seperti remaja masjid, siswa madrasah, atau ibu-ibu PKK.

Pelaksanaan metode PAR dalam kegiatan KKN ini mencakup empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, mahasiswa dan masyarakat mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan, seperti rendahnya minat belajar agama, kebersihan lingkungan, atau lemahnya kemampuan literasi, kemudian menyusun solusi dan rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan program kerja secara kolaboratif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pelaksana, sedangkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan. Selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi terhadap partisipasi dan respon masyarakat untuk mengetahui perubahan yang terjadi, kemudian diakhiri dengan refleksi dan evaluasi bersama guna menilai hasil kegiatan, hambatan yang muncul, serta menyusun rekomendasi untuk keberlanjutan program. Data selama kegiatan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi berupa foto, laporan harian, serta catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai dampak kegiatan KKN terhadap masyarakat serta efektivitas penerapan metode PAR dalam pemberdayaan masyarakat desa.

a) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Mauya, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif (bertujuan) karena Desa Mauya merupakan salah satu desa yang masih aktif mempertahankan tradisi Limit setiap bulan Maulid. Selain itu, keterlibatan masyarakat dari berbagai lapisan usia menjadikan desa ini sebagai tempat yang representatif untuk meneliti

persepsi warga terhadap budaya tersebut.

Kegiatan penelitian dilakukan selama masa pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu pada bulan [isi sesuai waktu KKN, misalnya Agustus–September 2025], yang bertepatan dengan bulan Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Limit dan melakukan wawancara dengan warga yang berpartisipasi dalam perayaan Maulid Nabi.

b) Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian terdiri dari berbagai elemen masyarakat Desa Mauya yang terlibat langsung dalam tradisi Limit, di antaranya:

1. Tokoh agama seperti ustaz dan guru mengaji, yang berperan dalam pembacaan Maulid dan penyampaian ceramah.
2. Tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan perkembangan tradisi Limit.
3. Perangkat desa yang memahami konteks sosial dan dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan budaya keagamaan.
4. Masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan, dari kalangan dewasa hingga lanjut usia.
5. Generasi muda, termasuk remaja dan mahasiswa yang tinggal di Desa Mauya, untuk menggali pandangan mereka terhadap keberlanjutan tradisi.

Jumlah informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan prinsip *saturation* atau kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah dianggap cukup untuk menjawab fokus penelitian.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti turut hadir dan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Limit. Observasi dilakukan mulai dari tahap persiapan, seperti pembagian jadwal Limit antarwarga, hingga pelaksanaan kegiatan berupa pembacaan Maulid, ceramah, dan makan bersama. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan terwujud dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan mereka secara bebas. Pertanyaan berfokus pada makna tradisi Limit, perubahan yang terjadi dari masa ke masa, serta

pandangan mereka tentang pentingnya mempertahankan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dengan durasi 15–30 menit per informan, disesuaikan dengan kondisi lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan observasi, serta dokumen desa yang berkaitan dengan tradisi Maulid dan kegiatan Limit. Dokumentasi membantu peneliti dalam memperkuat data empiris dan memberikan bukti visual pelaksanaan tradisi di masyarakat

d) Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data – proses pemilihan dan penyederhanaan data dari hasil wawancara dan observasi untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data – hasil data yang telah direduksi disusun secara naratif agar mudah dibaca dan dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – dilakukan dengan menafsirkan makna data dan mengaitkannya dengan teori atau temuan sebelumnya.

Analisis dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan hasil akhir.

e) Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti tokoh agama, warga, dan generasi muda. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif.

Selain itu, dilakukan member check, yaitu meminta konfirmasi dari narasumber terkait hasil wawancara yang telah ditranskrip agar sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keakuratan dan kredibilitas data penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik 2 UIN Antasari Banjarmasin, di Desa Mauya, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, ditemukan bahwa tradisi

Limit masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Hampir seluruh warga mengetahui dan pernah terlibat dalam kegiatan Limit, baik sebagai tuan rumah maupun sebagai tamu undangan.

Secara umum, masyarakat Desa Mauya memiliki persepsi positif terhadap tradisi Limit. Tradisi ini dianggap bukan sekadar kegiatan tahunan, melainkan bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga kelompok persepsi utama: persepsi masyarakat tua, tokoh agama, dan generasi muda.

1. Persepsi Masyarakat Tua

Masyarakat berusia lanjut memandang tradisi Limit sebagai warisan leluhur yang bernilai sakral dan wajib dipertahankan. Bagi mereka, Limit bukan hanya kegiatan makan bersama, tetapi juga bentuk ibadah dan sarana mempererat silaturahmi.

Mereka menganggap bahwa dengan menghadiri undangan Limit, seseorang telah berpartisipasi dalam amal kebajikan. Banyak informan lansia menyebut bahwa di masa lalu, kegiatan Limit berlangsung sangat meriah — masyarakat saling membantu menyiapkan makanan, menghias rumah, dan membaca Maulid dengan penuh kekhusyukan.

Salah satu informan berusia 65 tahun menyatakan:

“Limit itu bukan cuma makan-makan, tapi tanda kita bersyukur dan hormat kepada Nabi. Kalau kita diundang Limit, berarti kita juga diajak berdoa dan bershalawat.”

Bagi masyarakat tua, Limit menjadi simbol kebersamaan dan keikhlasan. Mereka juga berpendapat bahwa jika tradisi ini hilang, maka akan hilang pula sebagian dari identitas sosial masyarakat Desa Mauya.

2. Persepsi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama di Desa Mauya umumnya memandang tradisi Limit sebagai kegiatan positif dan bernilai ibadah, selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menilai bahwa Limit memiliki fungsi dakwah karena di dalamnya terdapat pembacaan Maulid, shalawat, dan ceramah keagamaan.

Beberapa tokoh agama menyebut bahwa Limit dapat menjadi sarana untuk menghidupkan semangat cinta Rasul di kalangan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Namun, mereka juga menyoroti perlunya pembinaan generasi muda agar memahami makna sebenarnya dari Limit, bukan sekadar menghadiri acara tanpa memahami tujuannya.

Seorang tokoh masyarakat menyampaikan:

“Tradisi ini bagus, karena isinya shalawatan dan doa. Tapi anak muda sekarang

banyak yang datang cuma makan, tidak ikut dari awal sampai selesai. Itu yang perlu diperbaiki.”

Dengan demikian, tokoh agama dan masyarakat berperan penting dalam menjaga kemurnian nilai keagamaan dalam pelaksanaan Limit, sekaligus mengarahkan masyarakat agar tidak melenceng dari tujuan semula.

3. Persepsi Generasi Muda

Berbeda dengan kelompok sebelumnya, sebagian generasi muda memiliki pandangan yang lebih beragam terhadap tradisi Limit. Sebagian dari mereka masih aktif ikut serta dalam kegiatan, terutama saat membantu keluarga menyiapkan hidangan atau mendampingi acara di rumah. Mereka menganggap Limit sebagai momen sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa kekeluargaan.

Namun, ada juga sebagian remaja yang menganggap tradisi ini mulai kehilangan daya tarik. Faktor seperti kesibukan sekolah, penggunaan media sosial, dan pengaruh gaya hidup modern membuat keterlibatan mereka menurun. Sebagian anak muda mengaku menghadiri Limit hanya sebagai formalitas atau karena ajakan orang tua.

Meskipun begitu, generasi muda yang sadar akan nilai budaya lokal menilai bahwa tradisi Limit tetap perlu dijaga. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini bisa dikembangkan agar lebih menarik dan relevan dengan zaman, misalnya dengan menambahkan unsur edukatif atau kegiatan sosial setelah acara Maulid.

4. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Limit

Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa tradisi Limit mengandung beberapa nilai utama, yaitu:

- Nilai keagamaan, karena kegiatan diisi dengan pembacaan Maulid, ceramah, dan doa bersama.
- Nilai sosial, karena masyarakat saling membantu dan mempererat silaturahmi.
- Nilai budaya, karena kegiatan ini menjadi simbol identitas masyarakat Desa Mauya yang diwariskan secara turun-temurun.
- Nilai pendidikan moral, karena mengajarkan sikap saling menghormati, berbagi, dan menghargai tradisi leluhur.

Tradisi Limit juga menjadi bukti nyata adanya harmoni antara budaya lokal dan nilai Islam. Masyarakat berhasil mengemas ajaran agama dalam bentuk tradisi yang sederhana namun bermakna mendalam, yang sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah kehidupan modern.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Limit pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Mauya memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan memperkokoh identitas budaya masyarakat Banjar di wilayah Balangan.

Berdasarkan temuan lapangan, mayoritas masyarakat masih memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan tradisi Limit. Hal ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan menjaga kesinambungan nilai sosial masyarakat. Tradisi Limit menjadi wujud konkret dari nilai-nilai tersebut, karena melalui kegiatan ini masyarakat dapat mempererat silaturahmi, memperkuat gotong royong, serta memperlihatkan solidaritas antarsesama.

1. Makna Keagamaan dalam Tradisi Limit

Dari sisi keagamaan, Limit memiliki nilai spiritual yang tinggi. Kegiatan ini berisi pembacaan Maulid Nabi, shalawat, dan ceramah agama yang menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qardhawi (1992), bahwa budaya lokal yang sejalan dengan prinsip syariat Islam perlu dijaga dan dikembangkan. Tradisi Limit menjadi bentuk dakwah kultural yang memadukan antara semangat religius dan ekspresi budaya.

Tokoh agama di Desa Mauya menegaskan bahwa Limit merupakan wadah untuk memperkuat iman dan ukhuwah Islamiyah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk tidak hanya mengenang kelahiran Nabi, tetapi juga meneladani akhlak dan perjuangan beliau. Dengan demikian, Limit berperan sebagai media dakwah yang efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat tanpa mengubah esensi ajaran Islam.

2. Dimensi Sosial dan Budaya

Secara sosial, tradisi Limit menjadi ajang mempererat hubungan antarwarga. Masyarakat saling berkunjung, membantu, dan berbagi makanan dalam suasana penuh kekeluargaan. Fenomena ini memperlihatkan adanya nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat di tengah masyarakat pedesaan. Nilai-nilai ini selaras dengan konsep kebersamaan dalam budaya Banjar yang menekankan pentingnya hidup harmonis dan saling membantu dalam komunitas.

Sementara dari sisi budaya, Limit menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Mauya. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang terbentuk dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya Banjar. Pelaksanaannya yang dilakukan

setiap tahun menjadi simbol kontinuitas budaya yang mampu memperkuat jati diri masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa tradisi berfungsi sebagai sistem makna yang menuntun perilaku sosial masyarakat.

3. Persepsi Generasi Muda dan Tantangan Modernisasi

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran persepsi di kalangan generasi muda. Meskipun sebagian masih menghargai tradisi Limit, partisipasi mereka mulai menurun karena faktor kesibukan, pengaruh teknologi, dan perubahan gaya hidup. Fenomena ini menggambarkan dampak modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi lokal.

Dalam teori persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010), pengalaman, lingkungan sosial, dan pendidikan sangat memengaruhi cara individu memandang suatu fenomena. Generasi muda yang tumbuh dalam era digital memiliki orientasi nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan baru dalam melestarikan tradisi Limit agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, melalui kegiatan kreatif seperti lomba shalawat, dokumentasi digital, atau sosialisasi nilai-nilai tradisi di sekolah.

4. Upaya Pelestarian Tradisi Limit

Agar tradisi Limit tetap lestari, perlu adanya peran aktif dari berbagai pihak, baik tokoh agama, pemerintah desa, maupun lembaga pendidikan. Pembinaan kepada generasi muda perlu digalakkan agar mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga memahami makna spiritual dan sosial dari tradisi tersebut.

Selain itu, kegiatan Limit dapat dijadikan sebagai potensi wisata religi yang memperkenalkan budaya lokal Desa Mauya kepada masyarakat luar. Dengan cara ini, tradisi Limit tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan menjadi sumber kebanggaan dan identitas desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mauya, dapat disimpulkan bahwa tradisi Limit pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW masih memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar.

Dari sisi keagamaan, Limit dipahami sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Melalui pembacaan Maulid dan kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak Nabi serta memperkuat keimanan. Dari sisi sosial-budaya, tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Mauya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (1992). *Al-Halal wal-Haram fil Islam* (Halal dan Haram dalam Islam). Jakarta: Robbani Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuhri, M. (2021). Tradisi Maulid Nabi di Indonesia: Kajian Budaya dan Keagamaan. *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*, 4(2), 112–123.
- Rahman, F. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Maulid di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 55–64.